

**TINJAUAN HUKUM ISLAM
TERHADAP SENI PERAN DALAM TEATER**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :
TONNY KARTIWA
NIM : 99383507

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMBIMBING :

1. **DRS. H. MUHYIDDIN**
2. **GUSNAM HARIS. M.Ag.**

**MU'AMALAT
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

ABSTRAKSI

Islam sebagai agama bukan saja mengatur hubungan manusia dengan Allah S.W.T., tetapi juga hubungan manusia dengan manusia. Tata hubungan yang pertama membentuk religi atau agama atau ibadah hasanah, yang kedua melahirkan sosial atau mu'amalah yang membentuk masyarakat. Masyarakat adalah penjelmaan kebudayaan, dengan demikian Islam meliputi seluruh segi kehidupan manusia yang tersimpul dalam istilah agama dan kebudayaan. Mendengar kata kebudayaan dalam masyarakat timbul pengertian kesenian yang terkadang ditambah dengan pengertian adat yang khas atau unik yang dianut masyarakat, termasuk di dalam hal ini adalah dunia keteataran.

Ketika teater menjadi populer di kalangan masyarakat umumnya dan kaum muslimin khususnya, timbul suatu permasalahan pada kebebasan berekspresi dalam ber-teater, dari mulai cara berpakaian sampai pada perilaku aktor di atas panggung yang terkadang menyimpang seperti peran wanita yang diperankan laki-laki atau sebaliknya atau adegan persetubuhan dan banyak hal lain yang bertentangan dengan norma sosial juga agama. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh tuntutan peran dalam naskah didukung dengan seni peran yang digunakan seorang aktor sebagai penuntun proses memanusiation naskah (*ide-ide*).

Permasalahan muncul ketika seorang muslim harus berhadapan dengan peran seperti yang disebutkan di atas, satu sisi ia harus mempertanggungjawabkan penampilannya secara estetik dan di sisi lain ia berhadapan dengan norma susila. Kenyataan ini membawa penyusun pada penelitian tentang bagaimana hukum seni peran dalam teater, karena seni peran sangatlah mempengaruhi perilaku aktor di atas panggung sesuai dengan tuntutan naskah, dengan asumsi awal bahwa kesenian pada dasarnya halal sebagaimana ekonomi, politik dan teknik merupakan hal yang tidak dilarang Allah S.W.T., meskipun belum tentu pada prakteknya semua hal di atas dibolehkan, karena adanya hukum yang telah ditentukan juga batasan-batasan dalam pelaksanaannya.

Dalam memecahkan permasalahan kesenian, penyusun memakai *Maslahatu Al-Mursalah*, menurut istilah ahli *usul*, kemaslahatan yang tidak disyari'atkan oleh *syar'i* dalam wujud hukum dalam rangka menciptakan kemaslahatan, di samping tidak terdapat dalil yang membenarkan atau menyalahkan. Karenanya dalam hal kesenian ini mutlak, disebabkan tidak terdapat dalil yang menyatakan benar dan salah, hanya garis besar atau batasan-batasan agar tidak menjadi sebuah keinkaran atau syirik. Selanjutnya dalam pembahasan skripsi ini penyusun berangkat dari pemahaman tentang muamalah dalam arti yang luas yaitu yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia dalam menjalin hubungan dengan manusia, termasuk di dalamnya berkesenian.

Hukum seni peran dalam teater pada dasarnya dibolehkan atau halal jika di dalamnya terkandung empat hal yaitu, tidak melanggar atau keluar dari hal-hal yang disyari'atkan, tidak mengarah kepada syirik (hal-hal yang menyekutukan Allah), tidak mengandung unsur-unsur yang merugikan dan mengandung kebaikan dan kebenaran yang mengarah pada keselarasan dunia dan akhirat. (*rahmatan lil 'alamin*).

Drs. H. Muhyiddin

Dosen Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta

Nota Dinas

Hal Skripsi saudara Tonny Kartiwa

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga
di Jogjakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara.

Nama : Tonny Kartiwa

NIM : 99383507

Judul : "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seni Peran Dalam Teater"

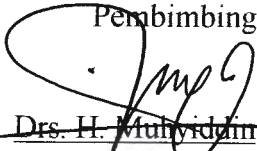
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam muamalat pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Jogjakarta, 4 Ramadan 1425 H
18 Oktober 2004 M

Pembimbing I


Drs. H. Muhyiddin
NIP. 150 221 269

Gusnam Haris M.Ag
Dosen Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta

Nota Dinas

Hal Skripsi saudara Tonny Kartiwa

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga
di Jogjakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara.

Nama : Tonny Kartiwa

NIM : 99383507

Judul : "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seni Peran Dalam Teater"

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam muamalat pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

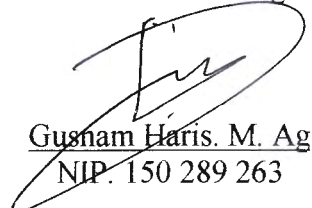
Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jogjakarta, 4 Ramadan 1425 H
18 Oktober 2004 M

Pembimbing II



Gusnam Haris. M. Ag
NIP. 150 289 263

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

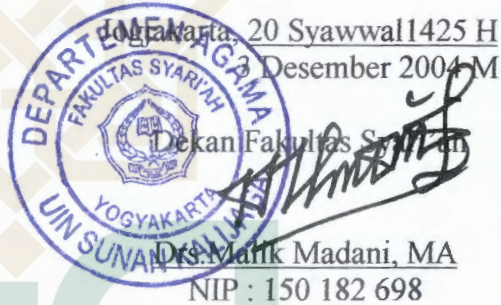
“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Seni Peran Dalam Teater”

yang disusun oleh

TONNY KARTIWA

NIM: 99383507

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 3 Desember 2004 M / 20 Syawwal 1425 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.



Ketua Sidang

Fatma Amilia, S.Ag. M.Si

NIP : 150 277 618

Sekretaris Sidang

H. Muh. Nuur, S.Ag. M.Ag

NIP : 150 282 522

Pembimbing I

Drs. H. Muhyiddin

NIP. 150 221 269

Pembimbing II

Gusnam Haris, M.Ag

NIP : 150 289 263

Penguji I

Drs. H. Muhyiddin

NIP. 150 221 269

Penguji II

H. Muh. Nuur, S.Ag. M.Ag

NIP : 150 282 522

PERSEMBAHAN
(Sebuah memori dari yang telah lalu)

Kemarin, hari ini
Esok atau lusa
Yang seharusnya terjadi
Maka akan terjadi.

Yang abadi
Adalah yang terlintas,
Yang tercatat
Dan yang teringat
Dalam satu-satunya "buku" peganganmu.

Yang maha sunyi
Adalah dia
Yang selalu
Membuat sesuatu menjadi lebih baik.

Yang berani mati
Adalah dia
Yang faham
Bila saatnya tiba.

Kemudian...
Mengabadikannya
Dalam kesunyian
Dengan penuh keberanian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sanggar Nuun, 09 April 2004.

Untuk Bapak Tercinta :
Pa, Sabarku bukan samudra,
namun bintang bisa dilihat walau tak sempat kugenggam.
Pa, Jika sungai bermuara di laut dan buah jatuh dekat pohonnya,
maka aku adalah belahan jiwamu.
Pa, ketika ku tatap hari esok,
ternyata esok begitu pengap diselimuti kabut gelap.
Pa, sampai hari ini angin tetap saja berhembus dan hari berlalu hingga malam.
(Jogja, 27 Agustus '99).
Selamat jalan Bapak. (27 Juni '04)

MOTTO

Bismilaahi majreehaa wamursaahaa kulayarkan perahuku
Mengarungi samudera semestaMu dalam samudera semestaku
 Berebekal do'a dan harapan menggebu
 Pembungkus tubuh sejak dalam kandungan ibuku
 Berebekal kompas Bismillaah yang diajarkan ayahku
 Di Universitas Kehidupan yang menjadi almamaterku
Bismillaahi majreehaa wa mursaahaa kulayarkan perahuku
Mengarungi samudera semestaMu dalam samudera semestaku
 Setelah kutinggalkan tanah kelahiran
 Diperbatasan cakrawala awal pengembaraan
 Setelah kutinggalkan sejerit tangisan
 Di pintu rahim kehidupan
Bismillaahi majreehaa wa mursaahaa kulayarkan perahuku
Mengarungi samudera semestaMu dalam samudera semestaku
 Menembus amukan badai melawan hantaman gelombang
 Meremuk lantahkan batu-batu karang yang menghadang
Membelah malam-malam kelam ditinggalkan bintang-bintang
 Memburu hari-hari di perbatasan fajar yang merentang
Bismillaahi majreehaa wa mursaahaa kulayarkan perahuku
Mengarungi samudera semestaMu dalam samudera semestaku
Mengarungi makna kesemestaan samuderaMu dalam samuderaMu
Mengarungi makna kehidupan samudera semestaMu dalam samudera semestaku
Mengarungi simbol-simbol samudera semestaMu dalam samudera semestaku
Mendengarkan puisi-puisi samudera semestaMu dalam samudera semestaku
Memecahkan rumus-rumus samudera semestaMu dalam samudera semestaku
Merenangi arti gelombang samudera semestaMu dalam samudera semestaku
Merenangi arti debur ombak samudera semestaMu dalam samudera semestaku
 Mengarungi daratan samudera semestaMu dalam samudera semestaku
 Mengarungi belantara samudera semestaMu dalam samudera semestaku
 Mengarungi tata surya samudera semestaMu dalam samudera semestaku
 Mengarungi cakrawala samudra semestaMu dalam samudera semestaku
 Bismillaahi majreehaa wa mursaahaa, kulayarkan perahuku
 Mengarungi samudera semestaMu dalam samudera semestaku
Meninggalkan tanah kelahiran di perbatasan awal pengembaraan
 Menuju batas akhir perjalanan di saat perahu kulabuhkan

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang ddalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-

س	Sad	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ذ	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ḍ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	·	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	·	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— [َ]	Fathah	a	A
— _ِ	Kasrah	i	I
— [ُ]	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yazhabu
 سئل - su'ila ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى [َ]	Fathah dan ya	ai	a dan i
و [َ]	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa حول - haula

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	a	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	a	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i	i dengan garis di atas
وِ	Dammah dan wau	u	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla
رمى - ramā يقول - yaqūlu

3. Ta' Marbūtah

- Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Ta' Marbūtah mati adalah "h"
- jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

طلحة - Ṭalhatu

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نَعْم - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang “ال”. Ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال -al-jalālu
 النعيم - al-ni'amu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
ومحمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā rasul

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى والدين الحق ليظهره على الدين كله. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Puji Syukur alhamdulillah, penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua dan telah menurunkan al-Qur-an sebagai pedoman hidup bagi manusia, dan atas pertolongan-Nya pula penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SENI PERAN DALAM TEATER".

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan yang harus penyusun penuhi untuk mendapatkan gelar Strata 1 (S.1) di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga Jogjakarta.

Sebagai insan yang penuh keterbatasan, penyusun harus menghadapi banyak hambatan dan kesulitan, namun kesulitan dan hambatan itu alhamdulillah dapat diatasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, di samping minat dan kemauan penyusun sendiri. Sehubungan dengan itu, maka penyusun dengan kerendahan hati menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak DR. H. Malik Madani, M.A., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Hamim Ilyas, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Muamalat yang telah menyetujui skripsi ini untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.
3. Bapak Drs. H. Muhyiddin, selaku Pembimbing I dan juga Bapak Gusnam Haris M.Ag, selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, yang telah menyumbangkan waktu, tenaga dan fikirannya demi tersusunnya skripsi ini.

4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil untuk terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik mereka menjadi amal salih yang diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda, Amiin. Namun tiada gading yang tak retak, penyusun menyadari keterbatasan kemampuan, oleh karena itu sumbangan saran serta kritik membangun dari pembaca, sangat penyusun harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penyusun panjatkan do'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan umumnya bagi pembaca. Amiin.

Yogyakarta, 4 Ramadan 1425 H
18 Oktober 2004 M
Penyusun



(Tony Kertiwa)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAKSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretik.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II SEJARAH TEATER DAN PERKEMBANGAN SENI PERAN ...	19
A. Sejarah Teater.....	19
B. Seni Peran dalam Teater.....	41

BAB III	KESENIAN DALAM ISLAM.....	61
	A. Kesenian Islam.....	61
	B. Hukum Kesenian dalam Islam.....	74
BAB IV	ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP SENI PERAN DALAM TEATER.....	82
BAB V	PENUTUP	97
	A. Kesimpulan	97
	B. Saran – Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....		99
LAMPIRAN :		
	Terjemahan.....	I
	Curriculum vitae.....	IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kesenian adalah satu segi kebudayaan, pengertian kebudayaan menurut pandangan keilmuan meliputi seluruh segi kehidupan. Dari banyak definisi tentang kebudayaan dapat diambil sebuah pengertian yang mengarahkan pada satu pengertian yang menyeluruh, bahwa kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang timbul dari sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam satu ruang dan waktu tertentu.

Seni dalam bidang kebudayaan dapat memerankan dua peran secara bersamaan. Pertama, sebagai produksi seni, ia merupakan sebuah komponen penting dalam kebudayaan, menyumbangkan kekayaan kebudayaan dan memperluas pandangan manusia. Kedua, sebagai alat bagi perubahan sosial, politik dan kebudayaan, seni bertindak sebagai pemacu proses perkembangan peradaban.

Seni adalah usaha penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Seni adalah fitrah manusia, ia menggerakkan manusia untuk mencipta, menampilkan, atau menikmatinya. Seni sejajar dengan kehidupan, tidak berada di atasnya. Tujuan utama aktivitas manusia adalah kehidupan mulia, kekuatan dan kegembiraan. Semua seni seharusnya sesuai dengan tujuan akhir ini dan semua nilai harus ditentukan dengan melihat kapasitas hasil kehidupan. Seni tertinggi

adalah seni yang mampu membangkitkan kekuatan, keinginan yang tertidur dan mendorong manusia menghadapi cobaan kehidupan dengan gagah berani.

Fungsi dan tujuan seniman sejati baik itu penyair, pelukis, maupun pemusik adalah untuk mengekspresikan bentuk seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Seorang seniman sejati akan menemukan dunia baru dalam kenyataan biasa yang terjadi dalam hidup. Dia akan menampilkan pengalaman intuitifnya dalam realitas yang hidup dan kreatif. Dalam ekspresi seni semacam ini kebenaran dan keindahan adalah satu dan tidak bisa dibedakan.¹

Di dunia Timur, kesenian tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang mendorong kelahirannya, di antaranya adalah kepercayaan atau agama. Suatu khayalan atau kepercayaan yang hidup dan mengisi rongga hati seseorang dilahirkan ke alam nyata dengan perantara alat-alat komunikasi, yang mungkin ditangkap oleh indera pendengaran dan penglihatan. Penjelmaan rasa yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran atau telinga pada awalnya adalah bunyi. Bunyi dalam perkembangan selanjutnya menjadi bahasa dan dari bahasa lahirlah seni sastra, seni suara dan sebagainya. Penglihatan atau mata menuntut adanya bentuk nyata, yang pada awalnya berbentuk garis, warna, bidang dan lain-lain, dan kemudian menjelma bentuk seperti seni lukis, seni pahat dan seni bangunan. Selain dari kedua indera ada gerak yang juga merupakan bentuk penafsiran atas rasa, sehingga melahirkan seni tari, seni drama atau teater dan lain-lain. Segala

¹ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat Seni Dalam Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm.120.

bentuk keindahan yang dijumpai dari seni-seni tersebut pada hakikatnya hanyalah penafsiran dari rasa yang terbit dari lubuk hati si pencipta.²

Seiring dengan perkembangan zaman, maka berkembang pula kebudayaan, terutama dunia kesenian dan termasuk di dalamnya dunia teater. Ketika teater menjadi populer dalam masyarakat pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya, tidak menutup kemungkinan kemudian orang tua, kaula muda, remaja bahkan anak-anak mengenal dengan baik teater dan apa yang ada di dalamnya.³

Teater pada awalnya merupakan bagian yang menyatu dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa keberadaan teater itu sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Pada manusia di zaman primitif misalnya, salah satu dorongan manusia untuk berbuat sesuatu adalah kebutuhan untuk saling berhubungan satu sama lain. Zaman itu merupakan zaman awal komunikasi antar manusia, komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa gerak (anggota badan) dan bahasa suara atau percakapan. Pada zaman ini teater belum merupakan disiplin ilmu tersendiri, ia masih membaur dalam kehidupan manusia. Ia baru merupakan tanda-tanda atau dasar-dasar pertumbuhan teater yang oleh pakar sejarah diperkirakan telah berkembang semenjak adanya kehidupan masyarakat primitif itu sendiri.

Teater di dalam kehidupan sehari-hari memiliki dua pengertian. Pertama, sebagaimana asal katanya *theatron*, dari bahasa Yunani kuno, artinya gedung atau tempat pertunjukan. Misalnya : Teater Terbuka, Teater Tertutup, Teater Jakarta,

² C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm.39.

³ Komunitas Teater Anak Wayang Indonesia di Yogyakarta.

Teater Keong Emas, Teater Tanah Air, dan lain sebagainya, semuanya adalah gedung tempat pertunjukan. Arti yang kedua cenderung menunjuk kepada suatu bentuk seni tertentu. Misanya : Teater Tari, Teater Musik, Teater Wayang Orang, Teater Koma, Teater Kubur, Teater Keliling dan lain sebagainya, semua menunjuk kepada bentuk seni yang digeluti oleh kelompok teater yang namanya disebut di belakang kata teater. Dengan kata lain arti yang pertama mengandung makna wadah dan yang kedua mengandung makna isi.⁴

Teater dengan makna yang kedua adalah bentuk seni yang terdiri dari rangkuman unsur-unsur, yaitu Tubuh Manusia, Gerak, Suara, Bunyi, Rupa dan Lakon sehingga menjadi bentuk kesatuan yang terpadu dan utuh. Apabila ada kecenderungan satu unsur yang menonjol, misalnya gerak yang statistik, maka bentuk teater itu menjadi teater tari. Unsur lain yang tak kalah pentingnya adalah unsur lakon atau laku yang menjadi penjalih isi yang menandai nilai dramatikanya atau nilai dramanya. Disebut drama karena berasal dari kata Yunani kuno *dran* atau *draomae* yang artinya : berbuat, berlaku, atau beraksi. Apabila drama masih merupakan wacana laku, maka drama itu menjadi bagian dari sastra, setaraf dengan prosa, puisi, dan esai. Tetapi apabila drama itu sudah menjadi laku yang dipertunjukkan di atas pentas, maka drama itu sudah menjadi peristiwa teater.

Jika alat seorang seniman musik, seorang pianis misalnya adalah pianonya, maka instrumen seorang aktor adalah tubuh dan suaranya. Seorang pianis harus berlatih mempergunakan pianonya menjadi alat yang sanggup mengutarakan hal-hal yang ingin diutarakannya, demikian juga seorang aktor

⁴ Pramana Padmodarmaya, *Pengenalan Panggung*, (Jakarta : [KI:] COMUNICATION, 2002), hlm.11.

harus melatih tubuhnya untuk bisa menjadi instrumen seni peran yang baik. Seni peran pada dasarnya merupakan metode-metode keaktoran ; tentang bagaimana seorang aktor menempatkan dirinya dalam tokoh yang hendak ia perankan termasuk kondisi batin, juga bagaimana seorang aktor mengkomunikasikan hasil penghayatannya pada penonton melalui tubuh dan suaranya.

Dunia keaktoran menurut Suyatna Anirun bisa diibaratkan sebuah rumah kaca yang terang benderang, yang berada di sebuah tempat keramaian. Rumah kaca yang memiliki banyak ruang dan lorong dengan ruang inti di sebelah atas. Untuk bisa mencapai ruang inti maka harus menjelajahi ruang dan lorong-lorong yang banyak itu. Ketika berada di dalamnya, akan dirasakan bagaimana rasanya berada di dalam suatu tempat yang serba tembus pandang, dengan banyak mata yang menonton apa yang diperbuat orang yang ada di rumah kaca tersebut.⁵

Seorang aktor harus menghayati setiap situasi yang diperankan dan mampu secara sempurna menyelami jiwa tokoh yang dibawakan serta menghidupkan jiwa tokoh itu sebagai jiwanya sendiri, sehingga penonton yakin bahwa yang ada di atas pentas bukan diri seorang aktor tapi diri tokoh yang diperankan. Hal ini tentunya dapat dicapai seorang aktor dengan latihan dan penghayatan yang intensif dan terus menerus dilakukan baik di dalam maupun di luar latihan.

Berperan adalah menjadi orang lain sesuai dengan tuntutan lakon drama pada sebuah pementasan. Menurut Herman J. Waluyo sejauh mana keterampilan seorang aktor dalam berperan ditentukan oleh kemampuan meninggalkan egonya

⁵ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*, (Bandung : Studiklub Teater Bandung, 1998), hlm.xxi.

sendiri dan memasuki serta mengekspresikan tokoh lain yang dibawakan. Untuk berperan secara natural dan realistis, diperlukan penghayatan yang mendalam tentang tokoh yang diperankan, juga menggunakan kekuatan daya imajinasi yang melahirkan kreatifitas seorang aktor dalam membentuk diri menjadi orang lain. Di dalam berperan, imajinasi sangat penting karena dalam berperan seorang aktor berpura-pura menjadi orang lain. Dalam berpura-pura menjadi orang lain secara bersungguh-sungguh, diperlukan daya imajinasi seseorang, sehingga kepura-puraan itu tidak diketahui oleh penonton. Penonton harus merasa bahwa yang disaksikan di pentas itu adalah kenyataan bukan khayalan. Dengan kata lain menghadirkan kepura-puraan menjadi realitas membutuhkan daya imajinasi.⁶

Sebagai sistem hukum yang berdasarkan wahyu, hukum Islam memiliki tujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Perwujudan kebahagiaan itu amat ditentukan oleh harmonisasi hubungan antar manusia baik secara individu maupun kolektif, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Tetapi di atas semua itu ditentukan oleh adanya harmonisasi hubungan antar manusia sebagai *makhluk* dan Allah SWT sebagai *khaliq*.⁷

Dalam kajian keislaman, Kaum muslim dihadapkan pada sebuah jalan buntu ketika memasuki wilayah kajian seni Islam. Kebuntuan tersebut muncul dari ambivalensi sikap kaum muslim dalam menangani persoalan dunia seni. Di satu sisi, sebagian orang muslim dapat dipastikan, akan mengatakan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan, apalagi melarang seni. Akan ada banyak dalil

⁶ Herman J. Waluyo, *Drama dan Teori Pengajarannya*, (Yogyakarta : PT.Hanindita Graha Widya,2002), hlm.109.

⁷ Muhammad Muslehuddin, *Islamic Jurisprudence and The Rule of Necessity and Need*, alih bahasa Ahmad Tafsir, (Bandung : Pustaka,1985), hlm.15.

yang memperkuat pendapat tersebut seperti *aqliyah* bahwa al-Qur'an sendiri mengandung nilai artistik yang sangat tinggi, *historis* bahwa hingga kini *tilawah al-qur'an* dan *khat* atau kaligrafi tersebar luas di mana-mana, maupun *naqliyah* semacam hadits yang menyatakan bahwa : “Allah itu indah dan menyukai keindahan”.⁸

Al-Qur'an dalam menuntun manusia mengenal Allah SWT mengajak untuk memandang ke seluruh jagat raya yang diciptakan-Nya dengan serasi dan amat indah.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ⁹

Mengabaikan sisi-sisi keindahan yang terdapat di alam raya ini, berarti mengabaikan salah satu sisi dari bukti keesaan Allah SWT, dan dengan demikian mengekspresikannya dapat merupakan upaya membuktikan kebesaran-Nya, tidak kalah-kalau enggan berkata lebih kuat dari upaya membuktikannya dengan akal fikiran.

Islam adalah agama fitrah segala yang bertentangan dengan fitrah ditolakny dan yang mendukung kesuciannya ditopangnya. Seni adalah fitrah ; kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci , karena itu pula Islam bertemu dengan

⁸ M.Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, (Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 1.

⁹ Qaaf (50) : 6.

seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.

Imam Gazaly dalam Kitab *Ihya 'Ulumuddin* menulis “Barang siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh musik dan getaran nadanya maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati”.¹⁰

Berbeda dengan masalah *'aqidah*, *'ibadah mahdah* dan masalah *mu'amalah* yang rinci diatur nas, maka masalah *mu'amalah* atau sosial kemasyarakatan dalam arti yang luas, aturan-aturan hukumnya dituangkan oleh Allah dalam bentuk garis-garis besarnya saja dan bersifat *zanni* (tidak pasti). Bertolak dari garis-garis besar tersebut, manusia dengan potensi akal yang dianugerahkan kepadanya, diberi “kebebasan” untuk mencari alternatif-alternatif pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan kehidupan yang mengitarinya.¹¹

Salah satu alasan diberikannya kebebasan kepada manusia untuk mencari alternatif pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan adalah karena tujuannya merealisasikan kemaslahatan manusia itu sendiri, kemaslahatan dan kebutuhan manusia tidak tetap, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁰ Al-Ghazaly, *Ihya al-Ulūm al-dīn*, (Cairo : Dar Al-Asy-sya'eb, 1981), hlm. 1131.

¹¹ Muslim al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Mesir : Matba'ah wa Maktabah al-Misri, 1992), II, hlm. 340. “Bab Wujub Imtisalu ma Qolahu Syar'an Duna ma Zakarohu SAW. Min ma'ayisy al-dunya 'ala sabili al-Ro'yi. Hadis dari Abu Bakar Ibn Syaibah dan Umar dari al-Aswad Ibn 'Amir dari Hammad Ibn Salamah dari Hisyam Ibn 'Urwah dari Ayahnya dari 'Aisyah dari Sabit dari Anas.

Begitupula yang terjadi dalam kesenian, pada perkembangan kesenian dalam Islam banyak ulama yang memberikan pendapat akan halal atau haramnya satu bidang kesenian ada juga yang membatasi bahwa kesenian dalam Islam adalah yang mengandung moral dan tidak menimbulkan kemusyrikan serta tidak melanggar norma-norma Islam, tetapi belum ada ulama yang secara khusus membahas permasalahan teater terutama seni peran.

Perilaku aktor di atas panggung merupakan hasil keterlibatan seorang aktor secara fisik dan psikis dengan karakter tokoh yang dia perankan dengan menggunakan metode-metode dan teknik-teknik yang ada dalam seni peran yang menuntut seorang aktor untuk menjadi orang lain secara sungguh-sungguh, dan kembali menjadi dirinya secara sungguh-sungguh ketika pementasan berakhir. Peran yang dimainkan di atas pentas bermacam ragamnya sesuai dengan tuntutan naskah dan konsep sutradara, termasuk di dalamnya peran-peran yang kontroversial seperti adegan persetubuhan, laki-laki yang memerankan wanita, wanita yang memerankan laki-laki dan lain sebagainya yang menurut norma dilarang karena akan merusak moral. Bagaimana jika seorang muslim yang memerankan peran tersebut, satu sisi ia harus mempertanggungjawabkan penampilannya secara estetis, di lain sisi ia berhadapan dengan norma susila.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan pokok masalah, yaitu bagaimana seni peran dalam teater menurut tinjauan hukum Islam.

C. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hukum seni peran dalam teater menurut tinjauan hukum Islam.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

- a. Memberi kontribusi pemikiran ilmiah untuk memperkaya khasanah Ilmu Pengetahuan umumnya, dan disiplin Ilmu Syari'ah khususnya dalam memecahkan permasalahan seputar kesenian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan atas permasalahan yang timbul di masyarakat, umumnya permasalahan kesenian dan terutama pada masalah hukum seni peran dalam teater.

D. Telaah Pustaka

Seperti pada penjelasan tentang kesenian terdahulu, pada dasarnya kesenian tidak termasuk dalam bidang agama, tetapi masuk dalam bidang kebudayaan tetapi efek dari kesenian terkait erat dengan agama. Banyak kasus yang tidak mudah dipecahkan dalam menyelesaikan permasalahan kesenian karena tidak adanya ayat ataupun hadis yang secara langsung berbicara tentang kesenian baik berupa konsep berkesenian ataupun aturan-aturan tentang kesenian. Islam sepenuhnya mendukung segala suatu hal yang berbentuk keindahan sebagai cermin dari sang khalik berupa rasa syukur atau sekedar pujian dan tentunya

berkaitan erat dengan ekspresi dari sebuah kenikmatan yang dilimpahkan oleh sang pencipta, tetapi sepanjang penelusuran yang penulis lakukan belum ada pembahasan mengenai hukum seni peran dalam teater.

Ulama-ulama muslim banyak merumuskan teori tentang kesenian Islam sebagai jawaban dari permasalahan di atas dengan menggunakan al-Qur'an sebagai prototype dalam menentukan dasar kesenian dalam Islam, seperti yang dilakukan oleh Ismail Raji al-faruqi, menurutnya seni Islam adalah segala produk historis yang memiliki nilai estetis yang telah dihasilkan oleh orang-orang muslim, dalam kurun sejarah Islam, berdasarkan pandangan estetika *Tauhid* dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam, dengan enam ciri yang diambilkan dari ideal al-Qur'an, yaitu Abstraksi, Struktur Modular, Kombinasi Suksesif, Repetisi, Dinamis, dan Rumit. Imajinasi orang yang mengamati diangkat atau didorong melalui kesan infinit (tak terbatas) yang ada untuk melampaui obyek itu sendiri. Totalitas tidak dapat ditangkap secara simultan kecuali seseorang telah mengalami dan merambah seluruh bagiannya.¹²

Kesenian Islam yang terbangun dari teori di atas merupakan seni tauhid yang bersentuhan langsung dengan segi keimanan dalam Islam itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman maka perkembangan kesenian dari masa ke masa merambah dunia secara menyeluruh termasuk di dalamnya dunia kesenian dalam Islam, hal ini terjadi karena dalam berkesenian tentunya Islam tidak pernah menolak terjadinya perkembangan hanya saja aturan-aturan yang sudah ada akan

¹² Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Terj.Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 8.

selalu membayangi setiap munculnya satu generasi baru dalam kesenian seperti dalam musik, sastra, drama, seni rupa dan lain sebagainya.

Drama seperti yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba adalah alat yang vital untuk mengarahkan dan memberikan kesenangan. Selama ini drama tidak mendapat perhatian dalam seni Islam karena menghendaki penampilan wanita di atas panggung. Ini berlawanan dengan tradisi Arab dan berlawanan dengan semangat Islam. Kaum Syiah menyimpang dari seni Islam tersebut, mereka mementaskan perang karbala sebagai drama di atas panggung. Kemudian ia menyarankan agar dalam drama subyek-subyek yang diangkat bersih dari kegilaan-kegilaan, kefasikan dan semua hal yang dapat mensimakan aqidah, syari'at dan juga kesopanan Islam.¹³

Batasan yang dilakukan oleh Gazalba pada drama merupakan wujud konkrit perhatian dari ulama muslim pada perkembangan kesenian yang terjadi dalam dunia umat Islam. Sedangkan kesenian menurut C. Israr meliputi seluruh ciptaan manusia, adapun sesuatu yang dapat menimbulkan getaran kalbu, tetapi bukan dari ciptaan manusia, maka ia bukan termasuk dari golongan seni. Membahas kesenian tidak dapat lepas dari pembahasan mengenai unsur yang mendukungnya sebagai landasan dasar. Kesenian bukanlah masalah yang berdiri sendiri, yang dapat dipandang dari sudut pandang seni semata, tetapi kesenian merupakan bagian dari budaya manusia.¹⁴

Manusia lahir dan kemudian hanya berkembang ke arah dimensi empirisme atau estetisme yang menyeleweng atau tidak terarah (amoral, asosial)

¹³ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 311.

¹⁴ C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam jilid I*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 10.

maka potensi Agama yang dapat mengontrol dan meluruskan kembali. Begitu juga sebaliknya perkembangan manusia yang terus menerus kearah agama yang bersifat formal atau doktrinal, dapat diseimbangkan oleh realitas Ilmu dan Pengetahuan empirik maupun estetik. Dalam tingkat teologis, proses-proses kreatif manusia dapat dijalankan semata-mata untuk mewujudkan perdamaian, ketentraman dan kesejahteraan bagi sesama dan lingkungan hidupnya (*rahmatan lil-alamin*).

E. Kerangka Teoretik

Perkataan drama, teater atau sandiwara semula bermakna kurang baik karena dikaitkan dengan sikap berpura-pura, menipu, atau munafik. Tetapi kesan itu akan hilang jika dipelajari dengan sungguh-sungguh apa itu drama atau teater, kesan negatifnya akan semakin hilang bila diketahui bahwa sikap pura-pura di panggung bukan pura-pura yang munafik atau menipu karena sikap pura-pura itu dalam suasana sadar dan dalam konsentrasi. Pemain drama yang baik justru tidak berpura-pura, sebab dalam menjadi orang lain, seorang aktor menjadi orang lain sungguh-sungguh, dan ketika kembali menjadi diri aktor itu sendiri disertai dengan kesungguhan pula.¹⁵

Pada dasarnya menurut pandangan Islam seni tidak termasuk dalam wilayah agama, tetapi masuk dalam wilayah kebudayaan. Pantulan atau pengaruh agama kepada kebudayaan memungkinkan untuk melahirkan seni sebagai bidang kebudayaan yang kedudukannya setingkat dengan sosial atau ekonomi, politik,

¹⁵ Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta : PT.Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 4.

pengetahuan dan tehnik atau filsafat. Apalagi sosial, ekonomi, pengetahuan dan tehnik pada dasarnya halal, selain dari perkara yang diharamkan Allah, demikian pula kedudukan kesenian.

Al-Qur'an menggambarkan dalam bahasa lisan sikap dan gejala manusia, maka tidak ada salahnya jika sikap dan gejala hati itu digambarkan dalam bentuk bahasa gerak dan mimik, bersama dengan bahasa lisan dalam bentuk sebuah pertunjukan. Karena bagaimanapun juga ketika hal tersebut dipertontonkan akan ada interaksi dengan penonton, yang itu merupakan proses transformasi pelaku peran dengan penonton.

Menurut Syamsul Anwar, seni dari segi filsafat hukum Islam dapat dikategorikan ke dalam kebutuhan tertier (*Maslahah Tahsiniyyah*), yaitu kepentingan yang perwujudannya dapat memberi nilai tambah di atas kehidupan yang layak dan normal sehingga hidup manusia menjadi lebih indah, lebih lengkap dan lebih sempurna. Seni sebagai pengejawantahan estetis terhadap ruh tauhid bukan sesuatu yang mubazir, tetapi ia perlu untuk menyempurnakan hidup manusia, meningkatkan martabat dan harakat, serta penghalusan jiwa dan budi. Seni adalah suatu masalah yang perwujudannya menjadi tujuan hukum Islam.¹⁶

Membahas permasalahan kesenian tentunya tidak hanya sebatas kebutuhan tertier yang perlu untuk dilengkapi seperti di atas, tetapi juga dari segi seorang kreator kesenian yang menjadikan kesenian sebagai kebutuhan pokok seperti makan dan minum. Seperti mencari nafkah di dunia tentunya harus ada legalitas dalam melaksanakannya agar tidak menimbulkan masalah jika bertentangan

¹⁶ Syamsul Anwar, *Pandangan Islam Terhadap Kesenian*, (Yogyakarta : Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP. Muhammadiyah, 1995), hlm. 206.

dengan norma agama ataupun norma sosial. Sehingga pembahasan tentang kesenian menggunakan *maslahah al-mursalah* atau dilakukannya pembatasan pada ruang gerak kesenian perlu dilakukan selain ketiadaan nas yang mengatur permasalahan kesenian, juga karena kesenian dengan sendirinya mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman.

Islam sebagai agama bukan saja mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia. Tata hubungan yang pertama membentuk religi atau agama atau *'Ibadah ḥasanah*, yang kedua melahirkan hubungan sosial atau mu'amalat, yang membentuk masyarakat. Masyarakat adalah penjelmaan kebudayaan, dengan demikian Islam meliputi seluruh segi kehidupan manusia yang tersimpul dalam istilah agama dan kebudayaan.

Menurut Abdul Wahab Khalaf Pada dasarnya sumber yang digunakan untuk menjawab masalah mu'amalat dalam prespektif pemikiran hukum Islam (*Uṣūl al-Fiqh*) para ulama menerapkan berbagai metode dalam melakukan ijtihad hukum. Metode-metode itu antara lain : *Qiyas*, *Istiḥsān*, *Istishāb*, dan *'Urf*.¹⁷ Penetapan metode-metode tersebut dalam prakteknya juga didasarkan atas *maqosid al-syari'ah*. *Maqāsid* jamak dari kata *maqsid* yang berarti tuntunan, kesengajaan atau tujuan. Menurut istilah artinya adalah : *Al-Ma'anni al-latī Syuri'at lahā al-Aḥkām* (kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariaan

¹⁷ Abd. Al-Wahab Khalaf, *Masadir al-Tasyri' fi Ma La Nassa fih*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1972), hlm. 67.

hukum). Dengan kata lain adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum.¹⁸ Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT :

الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه أولئك الذين هداهم الله وأولئك هم
أولو الألباب¹⁹

Dalam memecahkan permasalahan kesenian, penyusun memakai *Maṣlaḥatu Al-Mursalah*, menurut istilah ahli *uṣul*, kemaslahatan yang tidak disyari'atkan oleh *syar'i* dalam wujud hukum dalam rangka menciptakan kemaslahatan, di samping tidak terdapat dalil yang membenarkan atau menyalahkan. Karenanya dalam hal kesenian ini mutlak, disebabkan tidak terdapat dalil yang menyatakan benar dan salah, hanya garis besar atau batasan-batasan agar tidak menjadi sebuah keinkaran atau syirik. Selanjutnya dalam pembahasan skripsi ini penyusun berangkat dari pemahaman tentang muamalah dalam arti yang luas yaitu yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia dalam menjalin hubungan dengan manusia, termasuk di dalamnya berkesenian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian pustaka. Penelitian akan difokuskan pada literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Sifat Penelitian

¹⁸ Ahmad al-Hajj al-Kurdi, *al-Madkhal al-Fiqhi : Al-Qawa'id al-Kulliyah*, (Damsyik : Dar al-Ma'arif, 1980), hlm. 186.

¹⁹ Az Zumar (39) : 18.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci yang sistematis tentang masalah yang dibahas.²⁰ Yaitu mencari bagaimana hukum seni peran dalam teater setelah mengetahui bagaimana sejarah perkembangan teater dan kesenian dalam Islam, kemudian keduanya dianalisis guna menemukan hukum seni peran dalam teater.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penyusun menggunakan metode penggalian data pustaka berupa penelitian terhadap literatur-literatur yang memuat tentang sejarah teater dan perkembangan seni peran, pandangan para ulama tentang kesenian dan hukum kesenian dalam Islam sebagai sumber data primer.

4. Analisis Data.

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan interpretasi logis menggunakan metode deduktif, penyusun berangkat dari pandangan para ulama tentang kesenian secara umum kemudian dikerucutkan pada permasalahan seni peran dalam teater.

5. Pendekatan

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yang itu adalah pendekatan dengan tujuan untuk

²⁰ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Lampiran Contoh Proposal Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Syari'ah,2003), hlm.53.

menemukan kaidah atau norma hukum. Baik atau buruk seni peran dalam teater menurut norma berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup.

Bagian pendahuluan merupakan pra-bab yang berisi Abstraksi, nota dinas pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi berisi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik dan sistematika pembahasan. Bab kedua merupakan isi merupakan pembahasan tentang sejarah teater dan perkembangan seni peran, bab ke tiga berisi kesenian dalam Islam, bab ke empat berisi analisis hukum Islam terhadap seni peran dalam teater, sedangkan bab ke lima yaitu penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir pada penelitian merupakan penutup, bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1983.

B. Hadis

Hajj, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim Al-*, Mesir : Matba'ah wa Maktabah al-Misri, 1992.

C. Kelompok Fiqh/Ushul Fiqh

Ghazaly, Al-, *Ihyā al-'Ulūm al-dīn*, Cairo : Dar Al-Asy'eb, 1981.

Khalaf, Abdul Wahab, *Masādir al-Tasyri' fi mā Lā Nassa Fīh*, Kuwait : Dar al-Qalam, 1972.

_____, *Ilmu Uṣūl Fiqih*, (terj.), Jakarta : Rineka Cipta, 1995.

Kurdi, Ahmad Al-Hajj Al-, *Al-Madkhāl al-Fiqhi al-Qawā'id al-Kulliyah*, Damsik : Dar al-Ma'arif, 1980.

Tiwana, Muhammad Musa Al-, *al-Ijtihad wa Mādā Hājatinā Ilaih fī haḏā al-'Asr*, t.t.: Dar al-Kutub al-Hadisah.

Zuhdi, Masjfuk, *Masa'il Fiqhiyah*, Jakarta : Gunung Agung, 1997.

D. Kelompok Buku-buku Lain

Ahmad, A.Kasim, *Bentuk dan Pertumbuhan Teater Kita, Teater Untuk Dilakoni*, Bandung : Studiklub Teater Bandung, 1993.

Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran Umuk Pentas dan Sinema*, Bandung : Studiklub Teater Bandung, 1998.

Faruqi, Ismail Raji Al-, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (terj. Hartono Hadikusumo), Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Gazalba, Drs.Sidi, *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.

_____, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.
- Israr, C, *Sejarah Kesenian Islam 1-2*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Kayam, Umar, *Membangun Teater Kontemporer di Yogya*, Yogyakarta : Tidak Diterbitkan, 1997.
- Khan, Asif Iqbal, *Agama, Filsafat dan Seni dalam Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Majlis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP. Muhammadiyah, *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta : 1995.
- Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Muslehuddin, Muhammad, *Islamic Jurisprudence and The Rules of Necessity and Need*, Bandung : Pustaka, 1985.
- Nasr, Sayyed Houssein, *Knowledge and The Secret*, Edinburgh : Edinburgh University Press, 1981.
- Padmodarmaya, Pramana, *Pengenalan Panggung*, Jakarta : [Ki:] COMMUNICATION, 2002.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : Fak. Syari'ah, 2003.
- Read, Herbert, *The Meaning of Art*, Penguin Books, 1959.
- Sedilot, Rene, *The History of The World*, New York : The New American Library, 1959.
- Soemanto, Bakdi, *Jagat Teater*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2001.
- Stanislavski, Konstatin, *Persiapan Seorang Aktor* (terj. Asrul Sani), Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1978.
- Waluyo, Prof. Dr. Herman J. *Drama, Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya, 2002.

Lampiran I

TERJEMAHAN

HLM	FOOTE NOTE	TERJEMAH
		BAB I
07	09	Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagai mana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu mempunyai retak-retak sedikitpun?
16	19	Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.
		BAB III
66	06	Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan : "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.
66	07	Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
66	08	Sseeungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.

67	09	Dan Dia menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.
67	10	Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.
77	19	Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau tersebut butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktupohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.
78	20	Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?
78	21	Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.
78	22	Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya lah kembali (mu).

79	23	Sesungguhnya tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya kesombongan walaupun seberat gandum. Maka seorang laki-laki berkata : bagaimana jika seseorang itu menyukai pakaian yang bagus, dan sandal yang bagus. Rasulullah menjawab : Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, sedangkan kesombongan adalah tidak mau menerima kebenaran dan tidak menghargai orang lain.
		BAB IV
85	02	Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu
94	06	Bahwasannya pada prinsipnya segala sesuatu itu boleh hukumnya, kecuali kalau ada dalil yang mengharamkannya.

Lampiran II

CURRICULUM VITAE

Nama : Tonny Kartiwa

No. Induk Mahasiswa : 99383507

Tempat/Tanggal Lahir : Purwakarta, 21 April 1981

Alamat : Ambarukmo B V No. 106.

Nama Orang Tua : H.A.Sjarbini (Alm.)
: Hj. Hasanah

Alamat : Wanasari, Wanayasa, Purwakarta, Jawa Barat

Pendidikan : 1. SD Negeri Pameungpeuk
Lulus tahun 1993

Lulus : 2. MTS Wali Sanga Putra
Lulus Tahun 1996

3. MA Wali Sanga Putra
Lulus tahun 1999

5. Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalat UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004

Yogyakarta, 18 Oktober 2004

Penyusun

(Tonny Kartiwa)